

PEMBENAHAN URGENSI EKONOMI GUNA MENCIPTAKAN SUMBER PERTUMBUHAN BARU DI BALI DALAM MASA PANDEMI

Luh Gede Rahma Wira Andini¹, Ni Kadek Eristayani², Diva Aura Putri
Wiyanto³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: rahmaandini74@gmail.com

Abstrak

Industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia telah dihantam pandemi Covid-19 yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Salah satunya sektor ekonomi pariwisata yang berimbas pada penurunan kunjungan wisatawan mancanegara secara drastis. Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Perekonomian Provinsi Bali yang sangat mengandalkan pariwisata mengalami penurunan sangat parah. Akibat perekonomian yang buruk banyak pemutusan hubungan kerja, sehingga terjadi peningkatan pengangguran dan penekanan upah tenaga kerja. Oleh karena itu, untuk membenahi urgensi perekonomian di Bali diperlukan suatu sumber pertumbuhan baru dan kebijakan yang mendukung pergerakan kemajuan ekonomi Bali. Strategi pertumbuhan diperlukan guna membantu menemukan sumber pertumbuhan baru, strategi pertumbuhan yang meliputi pengembangan produk domestik untuk menjawab berbagai tantangan perekonomian, pengoptimalisasian tenaga kerja hingga pengembangan daerah melalui lapangan usaha selain pariwisata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Bali. Implementasi strategi yang harus digencarkan segera adalah strategi pertumbuhan 4P (Product, People, Policy, dan Place).

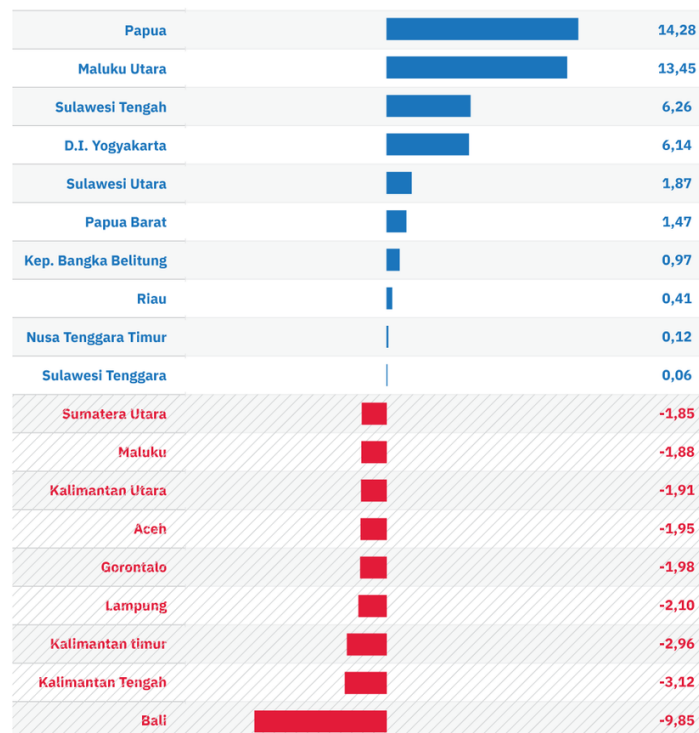
Kata-kata kunci : pariwisata, pandemi, pengangguran, urgensi, strategi.

Pendahuluan

Pandemi di Indonesia telah menciptakan dampak yang sangat besar dalam setiap aspek kehidupan, seperti halnya pembangunan ekonomi. Pandemi Covid-19 telah secara signifikan mempengaruhi cara orang berinteraksi, cara orang bekerja, cara bisnis mempromosikan dan menjual produk, dan bagaimana proses pembuatan kebijakan dilakukan. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus mengambil langkah tepat dalam mengupayakan pemulihan ekonomi di Indonesia. Pembangunan ekonomi di suatu daerah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan yang dijalankan secara bersama-sama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi dilakukan sebagai langkah untuk pemerataan pembangunan dan hasil-hasil output-nya sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata.

Masa pandemi ini mengakibatkan seluruh aspek kehidupan seolah dikembalikan pada titik awal, yang dampaknya demikian keras dirasakan terutama pada sektor pariwisata di Bali. Pulau Bali merupakan barometer perkembangan pariwisata di Indonesia. Sektor pariwisata sebagai industri utama perekonomian di Bali, mampu menunjukkan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi daerah yang memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui pemungutan pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan warga, serta pemerataan pembangunan. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, kontribusi sector pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2019 sebesar 4,80 %. Selain itu, sesuai data Bank Indonesia, jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata di Bali per 2019 sebesar 328.000 pekerja. di 2020, jumlahnya menurun 28% menjadi 236.000 pekerja, terdapat penurunan 92.000 pekerja di sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian di Bali sangat bertumpu pada sektor pariwisata.

Gambar 1. Kinerja Pertumbuhan Ekonomi TW-I 2021 dari 19 Provinsi Terbaik dan Terburuk (% yoy)



Sumber : Badan Pusat Statistik ,diolah

Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 11 Tahun 2020 Tentang Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia, terjadi penurunan drastis kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia khususnya Bali, hal ini sebagai langkah antisipasi untuk mengurangi penyebaran rantai virus *Covid-19* di Indonesia. Hal tersebut

berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Bali menjadi paling parah se-Indonesia, terlihat pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I tahun 2021 sebesar -9,85%.

Guna mengantisipasi penghambatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya di Bali, sudah merupakan hal penting untuk mendorong ditemukannya sumber pertumbuhan baru. Urgensi menemukan sumber pertumbuhan baru ini didasari pada keadaan Bali dimana; ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata yang menyebabkan banyak pengangguran akibat terpuruknya pariwisata Bali, meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, keadaan geografis yang mengharuskan inklusivitas dan konektivitas, mempercepat akselerasi pertumbuhan ekonomi kawasan, serta tantangan global seperti digitalisasi dan perubahan iklim. Strategi pertumbuhan diperlukan guna membantu menemukan sumber pertumbuhan baru, strategi pertumbuhan yang meliputi pengembangan produk domestik untuk menjawab berbagai tantangan perekonomian, pengoptimalisasian tenaga kerja hingga pengembangan daerah melalui lapangan usaha selain pariwisata untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Bali. Hal itu sangat diperlukan untuk menunjang upaya dalam menemukan sumber pertumbuhan perekonomian yang baru. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembenahan urgensi ekonomi dalam upaya menciptakan sumber pertumbuhan baru untuk mengembalikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya di Bali.

Metode

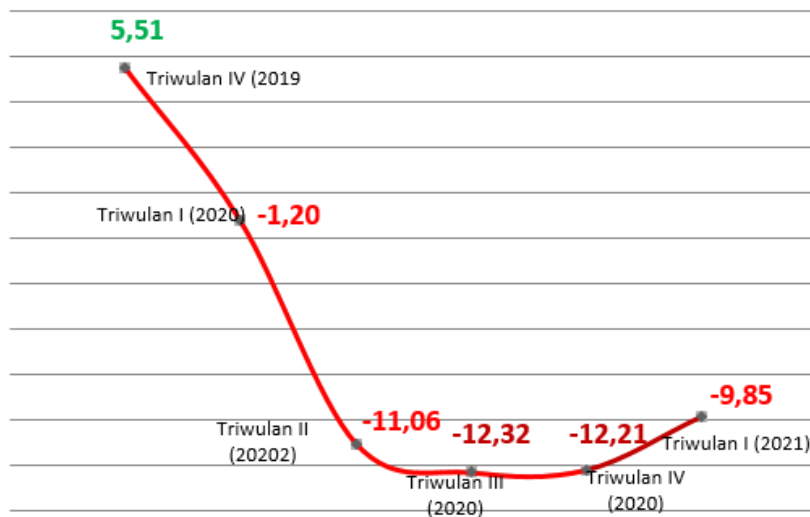
Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2009:4). Metode penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini akan menggambarkan mengenai kondisi urgensi perekonomian di Bali dari tahun 2019 - 2021 dengan menggunakan data dari berbagai sumber, baik dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, maupun sumber lainnya yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Akibat pandemi *Covid-19* Indonesia merasakan guncangan besar (*negative shocks*) terhadap perekonomian nasional serta regional. Terpuruknya ekonomi Bali akibat pandemi berakar pada ketergantungan Bali terhadap sektor pariwisata. Bali sebagai barometer Indonesia yang sebelumnya sempat menargetkan kunjungan wisatawan sebesar 7 juta pada 2020, akibat pandemic mengalami kerugian sebesar 9,7 trilyun akibat dampak penutupan pariwisata. Berikut merupakan grafik pertumbuhan produk domestik regional bruto atau PDRB Provinsi Bali pada tahun 2019 sampai 2021 yang dinyatakan dalam

persen:

Gambar 2. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali 2019-2021 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Berdasarkan grafik PDRB diatas, tercatat pada triwulan keempat tahun 2019 pertumbuhan ekonomi tercatat tumbuh sebesar 5,51 persen (sumber grafiknya). Struktur ekonomi Provinsi Bali dari sisi lapangan usaha pada tahun 2019 masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya dimana masih didominasi oleh Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang berkontribusi sebesar 23,26 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, kontribusi terbesar berasal dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga atau PK-RT sebesar 47,96 persen (Badan Pusat Statistik, 2020). Di triwulan pertama tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali tumbuh negatif sebesar 1,20 persen. Pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan aktivitas pariwisata yang menjadi tulang punggung perekonomian di Provinsi Bali, juga mengambil peran dalam penurunan perkembangan perekonomian di Provinsi Bali di triwulan pertama tahun 2020.

Pertumbuhan secara negatif ini tidak berhenti pada triwulan pertama tahun 2020 saja, namun masih berlanjut pada triwulan berikutnya. Hal ini terjadi dikarenakan masih berlangsungnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan negara melakukan kebijakan *lockdown* dan pelarangan perjalanan jauh atau keluar wilayah (*travel restriction*). Kebijakan tersebut tentu saja mempengaruhi kuantitas kunjungan wisatawan asing ke Bali, hal ini dapat dilihat pada data wisatawan mancanegara yang datang ke Bali.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Bali dalam Tahun 2019, 2020, 2021.

Pintu Masuk Wisman	Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang)												
	2019												
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan
Bandara Ngurah Rai	451.782	436.266	441.707	476.104	483.928	549.483	604.310	602.457	589.984	565.966	492.904	544.726	6.239.543
Pelabuhan Benoa	3.862	1.190	7.862	965	2.674	33	13	3.955	414	2.001	5.021	7.677	35.667
Jumlah	455.570	437.456	449.569	477.069	486.602	549.516	604.323	606.412	590.398	567.967	497.925	552.403	6.275.210

Pintu Masuk Wisman	Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang)												
	2020												
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan
Bandara Ngurah Rai	533.392	358.929	166.388	273	34	10	16	12	8	7	2	127	1.059.198
Pelabuhan Benoa	3.219	5.710	1.073	106	2	35	0	0	0	56	51	23	10.275
Jumlah	536.611	364.639	167.461	379	36	45	16	12	8	63	53	150	1.069.473

Pintu Masuk Wisman	Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang)												
	2021												
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Tahunan
Bandara Ngurah Rai	2	12	3	9	8	1	0	0	0	2	-	-	-
Pelabuhan Benoa	8	0	0	0	0	0	0	0	0	-	-	-	-
Jumlah	10	12	3	9	8	1	0	0	0	2	-	-	-

Sumber : BPS Provinsi Bali, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat terjadi penurunan pada jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali terhitung pada 3 bulan pertama, hal ini merupakan imbas dari diberlakukannya kebijakan *lockdown* dan *travel restriction* oleh negara-negara lain sebagai bentuk antisipasi persebaran Covid-19. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 11 Tahun 2020 Tentang Larangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia, terjadi penurunan drastis kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali, penurunan ini tentu saja berimbas pada terganggunya pertumbuhan ekonomi setelah triwulan pertama pada tahun 2020.

Dapat dilihat lebih detail bahwa terdapat penurunan secara drastis jumlah wisatawan yang datang ke Bali pada tahun 2019, 2020, dan 2021 secara bulanan. Komponen pariwisata Bali baik hotel, restaurant, *travel agent*, lainnya hampir sudah ditutup dan hanya sedikit yang masih beroperasi.

Akibat kondisi perekonomian Bali yang memburuk, tingkat pengangguran terbuka di Bali pun melonjak 317%. Jika pada Februari 2020, tingkat pengangguran terbuka mencapai 1,3% dari total Angkatan kerja, setahun kemudian Februari 2021 melonjak menjadi 5,4 %. Tekanan perekonomian tersebut selain mengakibatkan banyak adanya pemutusan hubungan kerja karyawan, tapi juga menekan upah pekerja.

Secara umum, lambatnya laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali diakibatkan dari tidak optimalnya tiga sektor yang berkaitan dengan sektor pariwisata dalam menjalani aktivitas bisnisnya. Tiga sektor tersebut ialah sektor industri pengolahan, transportasi dan pergudangan

Selain itu, sektor alternatif lainnya seperti pertanian dan perikanan, konstruksi, dan jasa pendidikan/kesehatan tidak dikelola dengan baik sebagai “Rencana B”. Padahal jika diteliti lagi Bali memiliki sektor-sektor potensial seperti pertanian yang pada tahun 2020 terjadi peningkatan 17,9 persen tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 546.000 pekerja. Bali juga punya

komoditas unggulan di sektor hortikultura yakni produsen buah-buahan seperti salak, jeruk, anggur, manggis, sawo, alpukat, dan mangga.

Penekanan kebijakan *Covid-19* terhadap sektor pariwisata dapat dengan mempelajari data dan tindakan-tindakan yang telah dilakukan di sejumlah negara untuk sebagian diusulkan sehingga dapat diterapkan di Indonesia khususnya di Bali. Hal ini sangat penting karena pariwisata menyangkut tenaga kerja yang banyak, dan peranannya secara ekonomi sedang didorong oleh pemerintah Indonesia. Penanganan *Covid-19* membutuhkan kebijakan-kebijakan melalui tindakan yang tepat di berbagai sektor, karena dengan terbentuknya kebijakan yang tepat akan membantu pemulihan ekonomi yang terpuruk.

Pandemi *Covid-19* memiliki dampak yang berbeda di tiap kota madya/kabupaten. Sebagai contoh, untuk Kota Denpasar, Kab. Badung, dan Kab. Gianyar, dampak pandemi paling terasa karena mayoritas aktivitas pariwisata ada di daerah-daerah itu sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata juga sangat menurun. Komponen yang diharapkan mampu mendongkrak ekonomi saat ini yaitu belanja pemerintah, khususnya Pemerintah Pusat. Sayangnya, APBD Pemda di Bali sendiri juga mengalami defisit mengingat mayoritas Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari sektor pariwisata. Oleh karena itu, kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sejak pertengahan tahun 2020 sangat berarti bagi Bali. Setidaknya, dapat membantu masyarakat Bali untuk bertahan sambil berusaha untuk bangkit kembali.

Prospek perekonomian di Bali melalui implementasi vaksinasi dan sinergi kebijakan nasional dan daerah diperkirakan akan mendorong momentum perbaikan Bali di tahun 2022. Pembinaan urgensi ekonomi Bali secara dimulai dari pembukaan pariwisata untuk wisatawan domestik. Berdasarkan sisi pengeluaran, perbaikan kinerja ekonomi Bali bersumber dari kinerja konsumsi pemerintah, investasi, serta ekspor luar negeri. Sementara dari sisi lapangan usaha (LU), perbaikan ekonomi bersumber dari kinerja LU utama Bali yaitu LU penyediaan akomodasi makan-minum (akmamin), LU perdagangan, serta LU pertanian.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali

INDIKATOR	2018				2018	2019				2019	2020				2020
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (% , yoy)															
A. Berdasarkan Kategori Lapangan Usaha:	5,55	5,99	6,10	7,54	6,31	5,98	5,64	5,28	5,51	5,60	(1,20)	(11,06)	(12,32)	(12,21)	(9,31)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,99	3,78	4,01	6,15	4,73	1,99	6,52	3,07	2,07	3,40	0,18	(2,18)	(1,64)	(0,53)	(1,06)
Pertambangan dan Penggalian	(6,26)	(3,12)	(4,00)	3,44	(2,65)	(4,10)	(8,12)	1,04	6,56	(1,23)	3,24	(0,10)	(8,21)	(11,02)	(4,28)
Industri Pengolahan	1,36	5,46	6,76	9,23	5,69	9,63	7,25	4,35	6,31	6,85	(7,91)	(7,85)	(3,75)	(7,55)	(6,78)
Pengadaan Listrik dan Gas	4,90	6,52	0,50	(3,51)	1,94	1,50	1,43	3,09	11,95	4,52	8,07	(21,05)	(23,96)	(26,96)	(16,49)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	(1,88)	2,92	2,14	4,87	2,03	6,04	4,09	6,22	7,30	5,91	6,37	(0,14)	(1,16)	(6,77)	(0,58)
Konstruksi	9,77	9,78	11,25	8,30	9,76	7,99	7,73	6,44	6,28	7,08	2,92	(2,42)	(4,73)	(5,36)	(2,49)
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,83	5,41	7,18	12,58	7,52	7,87	10,0	8,05	4,35	7,52	(1,55)	(5,82)	(10,22)	(9,82)	(6,95)
Transportasi dan Pergudangan	6,78	6,06	3,14	8,75	6,13	5,06	3,46	5,14	5,10	4,69	(6,26)	(39,40)	(39,95)	(40,03)	(31,79)
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,38	6,47	4,80	9,24	6,70	5,07	3,22	5,36	5,61	4,82	(9,42)	(33,18)	(34,70)	(31,81)	(27,52)
Informasi dan Komunikasi	8,87	8,47	7,63	6,12	7,74	5,99	6,21	8,23	7,77	7,06	7,21	5,91	6,14	5,42	6,16
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,00	(0,23)	3,15	3,84	1,93	6,89	8,97	8,73	10,47	8,78	7,35	(7,28)	(7,20)	(10,20)	(4,48)
Real Estate	1,43	3,20	5,51	6,04	4,07	8,23	5,96	5,79	3,69	5,87	3,26	1,74	(1,80)	(1,10)	0,48
Jasa Perusahaan	6,94	8,40	9,00	6,83	7,79	4,10	4,01	5,99	4,33	4,61	0,15	(4,45)	(6,13)	(5,67)	(4,08)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,81	5,48	7,36	2,76	4,19	12,10	3,40	(2,09)	6,00	4,50	6,47	(0,93)	(0,90)	(6,16)	(0,60)
Jasa Pendidikan	9,02	8,44	7,98	4,31	7,38	3,23	3,91	5,62	7,06	4,98	(0,01)	(0,00)	(0,99)	(1,27)	(0,59)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,29	9,44	9,16	6,61	8,59	6,24	6,32	5,13	6,22	5,97	6,86	3,42	(0,01)	1,24	2,84
Jasa lainnya	7,03	8,71	8,90	8,79	8,37	7,38	6,42	8,55	8,03	7,61	(2,66)	(7,09)	(7,70)	(8,15)	(6,45)

Dari 17 kategori lapangan usaha penyusun PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), terdapat 15 kategori yang mengalami kontraksi diantaranya: (1) Penyediaan akomodasi dan makan minum. (2) Pertanian, kehutanan dan perikanan. (3) Konstruksi. (4) Perdagangan besardan eceran. (5) Industri Pengolahan. (6) Transportasi dan pergudangan. (7) Jasa pendidikan. Administrasi Pemerintahan. (9) *Real estate*. (10) Jasa keuangan dan asuransi. (11) Jasa lainnya. (12) Jasa perusahaan. (13) Pertambangan dan penggalian. (14) Pengadaan listrik dan gas. (15) Pengadaan air. Sedangkan 2 kategori dari 17 kategori yang tidak mengalami kontraksi atau dapat dikatakan mampu tumbuh positif pada triwulan I-2021, yaitu informasi dan komunikasi serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Berdasarkan kategori lapangan usaha, perbaikan kinerja ekonomi Bali didorong oleh LU akamamin, LU perdagangan, dan LU pertanian,

Urgensi akan ketergantungan terhadap sektor pariwisata perlu ditemukan sumber pertumbuhan baru lainnya sebagaimana dijelaskan diatas, menjadi prioritas yang harus diperhatikan saat ini. Salah satu strategi yang harus digencarkan dan segera diimplementasikan adalah strategi pertumbuhan 4P (*Product, People, Policy, dan Place*). Penjabaran dari strategi 4P tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Product* (Produk)

Poin pertama ini mengacu pada produk potensial domestik yang harus dipromosikan secara gencar untuk menghadapi serta menjawab berbagai tantangan di bidang perekonomian.

- a. Nilai tambah produk merupakan kunci utama, dengan penciptaan produk-produk kreatif yang memiliki nilai jual.
 - b. Merubah tantangan global menjadi peluang melalui bisnis plan dengan membangun relasi sehingga dapat bertahan di masa pandemi.
 - c. Investasi hijau riil dunia terus mengalir ke ASEAN.
2. *People* (Tenaga Kerja)
- Poin kedua ini mengacu pada optimalisasi tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dinamika perekonomian serta pemanfaatan modal sosial.
- a. Pemanfaatan modal sosial sebagai sumber pertumbuhan baru.
 - b. Modal sosial pada kelas menengah dan perempuan belum dioptimalkan sebagai objek untuk memutar roda penjualan dan perekonomian.
 - c. Tantangan penciptaan lapangan kerja melalui sektor lapangan usaha lainnya seperti contohnya sektor pertanian dan peternakan yang membudidayakan tambak lele, tumbuhan bonsai, peternakan lebah madu.
 - d. Pandemi *Covid-19* memukul keras lapangan kerja kelas menengah.
 - e. Upaya optimalisasi modal sosial dalam penciptaan lapangan kerja.
 - f. Potensi perempuan dalam lapangan kerja, adanya penyetaraan gender.
 - g. Dukungan untuk mendorong kontribusi perempuan dalam lapangan kerja.
3. *Policy* (Arah Kebijakan)
- Poin ketiga ini mengacu pada arah kebijakan yang diperlukan oleh pemerintah untuk menghadapi tantangan perekonomian terkini dan mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan
- a. Pandemi menetapkan standar baru kebijakan publik.
 - b. Pembuat kebijakan dihadapkan pada berbagai tantangan baik domestik maupun global.
 - c. Investasi penting untuk pertumbuhan masa depan.
 - d. Keterlibatan berbagai pelaku ekonomi menjadi kunci Indonesia Emas 2045.
 - e. Kebijakan fiskal kedepannya diarahkan menjadi kebijakan yang responsif dan akomodatif.

Melihat kondisi pariwisata Bali yang sangat miris, pemerintah pun tak tinggal diam. Pemerintah menggaungkan berbagai kebijakan dan upaya untuk mendorong pemulihan pariwisata di Bali seperti:

1. Program *We Love Bali*

Program "*We Love Bali*" merupakan bentuk edukasi sekaligus kampanye penerapan protokol kesehatan berbasis *Cleanliness, Health, Safety, Environment* (CHSE), yaitu kebersihan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan hidup dalam tempat-tempat wisata untuk memastikan keamanan wisatawan. Program ini berjalan sejak 14 Oktober 2020 yang pada saat itu dibuka langsung oleh Menteri

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno. Tujuan diadakannya program “*We Love Bali*” diharapkan mampu mendukung industri pariwisata dan mempromosikan Bali sebagai destinasi wisata yang telah menerapkan standar protokol kesehatan CHSE, sehingga wisatawan

dapat berkunjung dengan aman dan sehat selama masa pandemi.

2. Tiga Zona Hijau Pariwisata Bali (*Free Covid Corridor*)

Pemerintah menciptakan zona hijau pariwisata Bali sebagai upaya pemulihan pariwisata karena Bali sangat bertumpu pada sektor pariwisata. Tiga wilayah di Bali yang ditetapkan sebagai Zona Hijau Bebas *Covid-19*, yaitu Ubud (Kabupaten Gianyar), Nusa Dua (Kabupaten Badung), dan juga Sanur (Kota Denpasar). Penetapan zona hijau ini diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman wisatawan yang berkunjung.

3. *Work From Bali*

Work From Bali ialah program yang difasilitasi negara untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) di bawah koordinasi Kemenko Bidang kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) dengan tujuan membantu memulihkan perekonomian, khususnya sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Bali. Berdasarkan data terakhir dari BPS, terkait perkembangan pariwisata Provinsi Bali pada Februari 2021, Tingkat Penghuni Kamar (TPK) untuk hotel bintang hanya 8,99 persen dan hotel non bintang sebesar 7,70 persen. Hal inilah yang membuat pemerintah mengambil langkah untuk mengatasi keterpurukan ekonomi di Bali melalui program ini. Terlebih dengan hadirnya ASN di Bali diharapkan ada peningkatan okupansi penginapan serta berpengaruh terhadap produk-produk ekonomi kreatif, seperti kuliner, *souvenir*, dan juga ekonomi rakyat lainnya hingga 70 persen.

4. *Place* (Tempat)

Poin keempat ini mengacu pada pengembangan kota masa depan yang layak huni dan produktif, serta kebijakan pengembangan berbasis kawasan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

- a. Pembangunan berkelanjutan mempertimbangkan prinsip-prinsip utama.
- b. Pandemi *Covid-19* dan isu pengembangan perkotaan.
- c. Tantangan dan pembangunan kota layak huni pasca pandemi.
- d. Transformasi menuju perekonomian berkelanjutan dan ekonomi sirkular.
- e. Peta jalan infrastruktur dan ekonomi sirkular dalam G20.

Selain membenahi sektor pariwisata, sektor lapangan usaha lain yang memiliki potensi besar untuk membantu perekonomian di Bali juga perlu diperhatikan, sehingga tercipta kemajuan dan kebangkitan kembali perekonomian di Bali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan perekonomian di Bali dari tahun 2020 mengalami keterpurukan ekonomi akibat ketergantungan terhadap sektor pariwisata yang mengalami imbas sangat parah di tengah masa pandemi.
2. Kinerja Pertumbuhan Ekonomi TW-I 2021 Bali sebesar -9,85 terburuk di Indonesia (% yoy).
3. Diperlukan sumber pertumbuhan baru untuk melakukan pembenahan terhadap urgensi perekonomian di Bali dengan memperbaiki sektor pariwisata melalui kebijakan dan melirik sektor usaha lain selain pariwisata untuk ditumbuh kembangkan.

Ucapan Terimakasih

Puja dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka mengikuti Lomba Artikel Ilmiah Tingkat Nasional Pilar IX KIM UNMAS Denpasar 2022. Kami menyadari bahwa tanpa kerja sama tim dan bantuan dari berbagai pihak, artikel ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari dalam penulisan artikel ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ilmiah ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Agus Rudi Indra Laksamana, Komang. 2019. Kajian RUU Provinsi Bali “Sumber Pertumbuhan Ekonomi Baru dalam Rangka Menjaga Stabilitas Ekonomi Bali”, (Diakses melalui: <https://osf.io/preprints/inarxiv/4za9h/> pada 30 November 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2021. “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali Triwulan IV 2020” (Diakses melalui: <https://bali.bps.go.id/publication/2021/03/02/20efdeff823db7fda011dcb1/perkembangan-triwulanan-ekonomi-bali-triwulan-iv-2020.html> pada 2 Desember 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2020. Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan I-2020. BPS Provinsi Bali, (Diakses melalui: <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/717411/pertumbuhan-ekonomi-bali-triwulan-i-----2020.html> pada 6 Desember 2021).
- BI, BPS, Pt Angkasa Pura I, PT Pelindo III, DJPb, OPD Provinsi Bali, dan OPD 9 Kabupaten/Kota Terkait. 2021. Laporan Perekonomian Provinsi. (Diakses

- melalui: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Februari-2021.aspx> pada 18 Desember 2021)
- Disparda Provinsi Bali. 2020. “Menparekraf Launching Program ‘We Love Bali’”. (Diakses melalui : <https://disparda.baliprov.go.id/menteri-kemenparekraf-launching-program-we-love-bali/2020/10/> pada 10 Desember 2021).
- Gunawan, Herry. 2021. “Bali Makin Tersuruk” (Diakses melalui: <https://lokadata.id/artikel/bali-makin-tersuruk> pada 10 Desember 2021).
- Jhingan, M.L., 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2021. “Bali Tetap Kuat Di Tengah Pandemi”. (Terdapat pada <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/bali-tetap-kuat-di-tengah-pandemi/> Diakses pada 18 Desember 2021).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. “Bali Siap Sambut Wisatawan!”. (Diakses melalui: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Bali-Siap-Sambut-Wisatawan%21> pada 12 Desember 2021)
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2021. “Work From Bali, Pertolongan Pertama Sektor Parekraf Bali”. (Diakses melalui: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Work-From-Bali%2C-Pertolongan-Pertama-Sektor-Parekraf-Bali> pada 17 Desember 2021)
- Nengah Subadra. 2021. “Pariwisata Budaya dan Pandemi *Covid-19*: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali”. Vol 11 (01).